

# **Mentadabbur Ayat Qur'an Mengenai Keberkahan Hidup**

*By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA*

*Universitas Medan Area*

*15 November 2018*

*Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018*

## Mentadabbur Ayat Qur'an Mengenai Keberkahan Hidup

*Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.*

Dalam tradisi masyarakat kita ada satu istilah yang biasanya dipakai dalam masyarakat Jawa. Istilah itu adalah nasi berkat. Biasanya kalau ada perayaan-perayaan, selamatan-selamatan, nasi yang dibungkus di dalam daun itu dengan berbagai macam lauk-pauknya disebut dengan nasi berkat. Pertanyaannya, mengapa dia disebut dengan nasi berkat? Dalam bahasa Arab, berkat inilah yang disebut dengan *barokah*. Kita juga sering menggunakan istilah *barokah*. Misalnya saat kerabat kita sedang ulang tahun, kita berkata semoga usianya berkah. Ketika kerabat kita sedang wisuda, kita berkata semoga ilmunya berkah.\

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *barokah* itu? Di dalam Alquran kita akan menemukan banyak kata *barokah*, misalnya pada surat Al-A'raf ayat 96. Kalau kita baca surat Al-Isra' ayat 1 juga akan menemukan kata *barokah* yang dalam tradisi Jawa tadi disebut dengan berkat. Yang menakjubkan itu adalah nasi berkat itu, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada, walaupun orang tua kita pulang dari acara selamatan hanya membawa satu bungkus nasi berkat itu, tapi bisa dinikmati oleh seluruh keluarga. Nasi itu habis, tapi semua merasa nikmat, semua merasa puas. Paling tidak, dari ilustrasi ini kita bisa menangkap bahwa yang disebut keberkahan itu adalah sebuah pertambahan nilai terhadap suatu benda. Kalau dalam istilah Tabat Taba'i, yang menulis tafsir Al-Mizan, dia mengatakan *barokah* itu adalah tetapnya kebaikan Allah pada sesuatu. Ada nilai tambah terhadap sesuatu, itulah yang disebut *barokah*.

Contoh lain, ada dua orang pekerja dengan masa kerja yang sama, golongan sama, gaji sama. Tapi keluarga pekerja yang satu ini terkenal sangat saleh, ibadahnya bagus, akhlaknya terjaga. Sedangkan pekerja yang satu lagi tampilan kehidupannya tidak mencerminkan orang saleh. Apa yang bisa tampak dari kehidupan kedua keluarga ini? Bisa jadi, walaupun gajinya sama, tapi dampak yang ditimbulkan dalam keluarga itu berbeda. Keluarga yang saleh tadi menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Anak-anaknya menjadi anak yang saleh pula, sekolahnya bagus, akhlaknya bagus. Sedangkan keluarga yang satunya, bisa jadi keluarganya tidak seperti itu. Terjadi konflik dan tidak harmonis. Apa yang membedakan keduanya? Walaupun mereka memiliki gaji yang sama, tetapi yang satu bisa jadi diberkahi oleh Allah, ada nilai tambah yang diberikan Allah pada orang yang saleh tadi yang ibadah dan akhlaknya terjaga.

Oleh karena itu, keberkahan ini bukan nilai yang melekat pada apa yang kita peroleh, tapi dia sesuatu yang ditempelkan (ditambahkan) Allah. Orang mencari ilmu yang tinggi itu

perlu, tetapi ilmu tidak akan ada gunanya kalau ilmu itu tidak diberkahi oleh Allah. Jangan heran, banyak orang yang berilmu, tapi ilmunya tidak mengubah dirinya menjadi lebih baik karena ilmunya tidak berkah. Tapi kalau ilmu itu dia ingin peroleh sebagai wujud ketundukannya kepada Allah, maka ilmu itu akan melekat pada dirinya. Itulah yang disebut dengan ilmu yang berkah itu. Dan keberkahan itu sering kali hilang. Bisa jadi kita makan bersama suami, istri atau anak-anak kita, tapi makan bersama yang kita lakukan itu tidak ada pertumbuhan kasih sayang di antara sesama anggota keluarga. Mengapa? Karena mungkin ada keberkahan yang sudah tercerabut dari situ.

Bermasyarakat juga begitu. Kita hidup satu kampung tapi tidak ada saling menyayangi, mengasihi, menghargai, malah yang muncul adalah konflik. Bisa jadi keberkahan itu sudah hilang di situ. Kenapa Nabi mengajarkan kalau kita menghadiri acara walimah, kita menyalami pengantin dan berdoa "*Baarakallaahu lakuma wabaaraka alaikuma wajama'a bainakuma fii khair*", itu yang disuruh. Kenapa kita disuruh mendoakan semoga pengantin ini mendapat keberkahan? Ada banyak orang setelah menikah dia tidak hormat, tidak sayang, dan tidak peduli lagi dengan orang tuanya. Padahal sebelum menikah dia menjadi anak yang paling patuh terhadap orang tuanya. Betapa banyak orang yang menikah, sebelum menikah abang beradik, mereka sangat kompak. Tapi begitu dia menikah, hilang kasih sayang terhadap saudaranya. Mengapa bisa terjadi? Lagi-lagi adalah ada yang hilang dari situ. Itulah keberkahan.

Oleh karena itu, ketika kita meminta kepada Allah, tidak cukup hanya meminta bendanya saja. Makanya ketika kita makan ada doa yang meminta keberkahan bahkan mendahului doa meminta bendanya. "*Allaahummaa baarik lanaa fiimaa razaqtanaa*". Makanan itu tidak cukup halal saja, tidak cukup yang *thoyyib* saja, tapi dia harus juga diberkahi. Makanan yang diberkahi kalau dalam sebuah keluarga, bertambah kasih sayang di dalam keluarga itu. Seorang suami akan menyayangi istrinya, anak akan menyayangi ibunya, mereka merasakan kenikmatan yang luar biasa dari makanan yang dimasak sang ibu. Makanan yang diberkahi adalah makanan yang mendorong kita untuk semakin rajin beribadah. Karena sekali lagi keberkahan itu adalah nilai tambah yang diberikan Allah terhadap apapun yang kita punya.

Persoalan terakhir adalah bagaimana mendapatkan keberkahan itu? Kalau kita lihat di dalam surat Al-A'raf tadi ada kata "*aamanuu wattaqou*", secara sederhana keberkahan itu akan didapat pertama pada saat orang mengorientasikan hidupnya hanya kepada Allah. Bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu misalnya, tujuan sesungguhnya bukanlah gelar akademik. Tapi tujuan yang benar adalah untuk dekat kepada Allah, memahami ayat-ayat

Allah. Karena gelar, status pekerjaan itu adalah *outcome* atau hasil lain. Tapi yang utama sesungguhnya adalah ingin mendapatkan rida Allah SWT. Seorang pegawai yang bekerja di suatu perusahaan atau instansi, ketika tujuannya bukan untuk dekat dengan Allah bisa saja jabatan ia peroleh, harta, nominal gaji dan bonus ia dapatkan, tapi tidak ada keberkahan di sana. Tapi kalau dia mengakui dan merasakan pekerjaannya adalah ibadahnya kepada Allah, maka Allah tambahkan kebaikan pada apa yang ia dapatkan.

Syarat yang kedua adalah *wattaqou*, atau yang kita maknai dengan bagaimana orang selalu memelihara dirinya. Menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang merusak integritas pribadinya. Orang yang bertakwa pada hakikatnya adalah orang yang merasa cukup dengan pengawasan Allah dan dia tidak perlu ada pengawasan yang lain. Karena itulah dia akan selalu berada pada koridor kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu.

